Syamsul Bahri yang banyak dikenal karya sketsa-sketsanya di bandingkan lukisan-lukisan aquarelnya. Dari sini kita dikejutkan lagi atas ucapan yang pernah lahir dari lisannya yakni:" ...***jika engkau hendak melihat lukisan seseorang maka tatap dahulu sketsa-sketsanya***". Maka tak ayal lagi seniman yang merangkap guru ini punya karakter yang kuat dalam kreasi-kreasi ciptaannya. Tak hanya disajikan dalam goresan kuat tetapi juga sapuan-sapuan lembut dari olah cat air yang transparan, sehingga mengesankan perpaduan teknik basah dengan pinsil.

Ia terbilang punya pondasi kokoh karena setiap akan menciptakan lukisan pasti terlebh dahulu melakukan ritual studi bentuk lewat '*on the spot'.* Ia terbilang paling ***doyan*** duduk berlama-lama dan berpindah sasaran untuk mengumpulkan studi lapangan dalam bentuk sketsa-sketsa. Tak perduli lokasi yang ia sasar masih sepi orang maupun sudah sibuk berlalu lalang, demikian Amran Ekoprawoto sahabatnya bercerita terkait hobinya ini. Diakui beliau

Syamsul Bahri adalah seniman yang tak hanya gesit tapi juga militan ketika berkarya. Kebiasaan Syamsul Bahri memulai sesuatu lewat sketsa barangkali sudah mengakar sejak ia menuntut ilmu di Yogyakarta tahun 1960-70an.

Pada masa sekolah di sana memang era itu kewajiban setiap siswa menyetor sketsa, lalu karena ia juga melihat seniornya yang juga seniman besar melakoni itu. Sebagai pemuda yang hidup diperantauan dari kampungnya Sumatera Utara, iklim itu merupakan pemandangan langka. Hal ini juga diamini oleh rekan sejawatnya yang masih ingat peristiwa dan kehidupan Syamsul Bahri ini. Orang tersebut bernama Utoyo Hadi yang memang pemuda asal Kudus tapi sama-sama sekolah di sana. Membuat sket (***sketsa langsung berhadapan dengan objek***) membuat setiap pelukis terbiasa mensublimasikan dirinya menghasilkan sket di atas kertas. Selain itu manfaatnya juga terasa pada kepekaan ruang, kecerdesan ruang, ketajaman intuisi dan juga memupuk sensibilitas pada proses.

Menurut Utoyo Hadi dalam bukunya itu menjelaskan jika senorang seniman sudah memiliki ini maka proses transformasi berjalan lancar. Inilah yang dilihatnya pada diri Syamsul Bahri, kemahiranya menngolah goresan dengan memadukan sensibilitas maka terwujudlah karya-karya yang unik dan unik. Karena dengan media yang sederhana dan polesan dasar kuas yang standar saja ia sudah menghasikan karya-karya sketsa tapi serasa lukisan. Dengan kata lain walaupun masih dalam karya studi (sketsa) tetapi jikapun itu dianggap sudah selesai maka karya ciptaan Syamsul Bahri sudah final dan karya permanen.

Mengingat ia yang memang menyukai tantangan maka predikat seniman sudah pernah ia raih secara nasional. Ia terus berpacu mengembangkan bakat dan potensi itu sejak tahun 1962-1968 ia studi **Dekorasi** di ASRI Yogyakarta. Lalu lima tahun berikut ia menyibukkan diri belajar seni **Batik** di dua tempat sekaligus yakni Jawa dan Bali. Sesudah lama belajar akhir tahun 1975 ia ikut pameran bersama **SMI** (Seniman Muda Indonesia) di **TIM** (Taman

ORIGINAL

Ismail Mazuki) Jakarta. Setahun sebelum itu ia juga sudah memamerkan hasil kreasinya di kota Medan tepat tahun 1983 melalui **SIMPASSRI** (Simpaian Seniman Senirupa Indonesia). Kegiatan rutin oleh **TIM** Jakarta menjaring seniman muda berbakat dari seluruh wilayah Nusantara, ini salah satunya Syamsul Bahri menorehkan tinta emas di sana.

Dari berbagai rangkaian *even* inilah yang membuat namanya juga melejit tak hanya di kota kelahirannya tapi ia sudah merambah ke tingkat Nasional. Akhir tahun 1971- ada karyanya yang terpilih ikut mendampingi kegiatan kongres kebudayaan dan di tahun yang sama ia mengadakan *workshop* dengan pelukis *Paul Husner* di Amsterdam, Belanda. Sehingga terpilihlah satu karya yang kini mukim di galeri Nasional (**Galnas**). Namun sebagai seniman yang tak pernah puas akan prestasi, ia tetap saja beraktivitas senirupa terus saja konsisten. Maka suatu saat ia sempat didaulat mendudukki jabatan sebagai Ketua Komite Senirupa (**DKSU**) Dewan Kesenian Sumatera Utara.

Sosok yang teguh pendirian terutama prinsip ia terkenal tak mau toleran (kompromi) terhadap degradasi nilai-nilai. Ia sadar akan hantaman bahwa ia tak akan disenangi oleh lawannya yang tak seide. Apalagi Syamsul juga kukuh pada soal idealism dalam keterbatasan, itulah resiko bahwa prinsipnya ini akan menguji mentalitas untuk bertahan. Ditengah deras arus baru arah senirupa nasional, Syamsul Bahri sempat menghilang dari peredaran, karena ia tertarik mengabdikan dedikasinya sebagai pendidik di sebuah sekolah menengah atas di Stabat. Tapi itulah sebagai seniman sejati, darah seni yang sudah mendaging itu pula ia ***reboun (terlahir kembali).*** Ia kembali menggerakkan denyut senirupa Medan yang timbul tenggelam dinamikanya. Karena etos kerjanya yang memang patut diapresiasi, maka sebagai pengingat kiprahnya sedikit beberapa karyanya bisa dilihat ilustrasinya dalam kajian berikut ini.***

- *azmits-pengajar senirupa fbs Unimed*

ORIGINAL

- *Foto-foto ilustrasi dicuplik dari buku Sketsa-sketsa Syamsul Bahri (2014) karangan Amran Ekoprawoto*

Ungkapan yang sangat bersahaja yang tidak memunculkan figur figur dengan tidak membuat detail eajah seara anatomis. Sketsa

yang mirip atau pernah dibuat oleh seniman besar dunia yang juga tokoh penggas lahirnya gaya Kubisme.

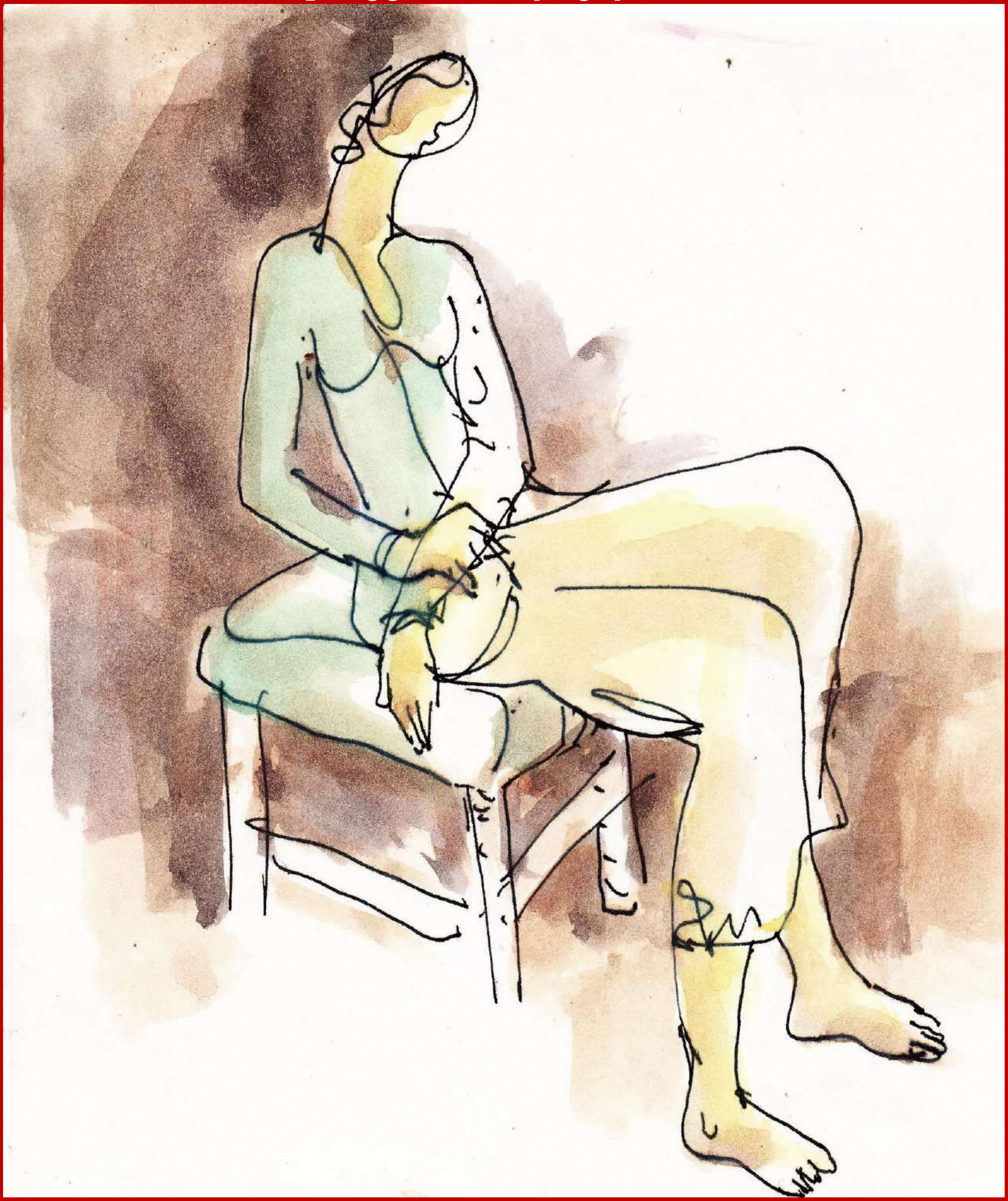

Buat Syamsul Bahri ungkapan dalam bentuk sketsa berwarna juga adakah bagian yang urgen. Memakai warna monokrom bagi sudah

biasa, maka ia mencari tantangan baru bereksperimen secara spontanitas tapi tetap garis berkualitas.

Sketsa-sketsa Syamsul Bahri juga identik dengan figur-figur yang dikemas dalam warna (in coulor). Kematangan garis dan pengaturan komposisi yang diatur seakan memperlihatkan kepiawaian mengolah warna di atas garis-garis kontur hitam. Tapi uniknya sketsa itu tidak mengaburkan identitas kekuatan garis dan juga komposisi warnanya.

Catatan:

Sketsa-sketsa yang banyak menampilkan sosok perempuan dalam sapuan kuas berbasis basah atau cat air. Namun dalam kenyataannya sketsa-sketsa sudah masuk karya utuh bukan lagi sebagai studi. Kesan yang terlihat lebih cendrung jadi lukisan dengan tonjolan garis yang kuat dan berkarakter. Akhir dari medium yang menurut pelukisnya lebih mudah dan sederhana.

******